

PENTINGNYA PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENUMBUHKAN RASA NASIONALISME MAHASISWA

Yunita Dyah Prasinta¹, Cut Diasz Chayrunisa Putri Rimawan², Rian Emon Ginting³, Wafa Aisya Yusria Farjana⁴, Saifuddin Zuhri⁵
Fakultas Hukum, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Fakultas Ilmu sosial dan politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Email Korespondensi: diaszchayr@gmail.com

Abstract

Nationalism is one of the most important aspects of a thing called identity, unity of a nation. The development of nationalism is very important for the welfare of society. In this dominated by globalization and technological developments eras, many changes have occurred both in terms of mindset, culture, daily habits, and the traits embedded within a person. So it is feared that this could change the identity and spirit of Indonesians nationalism which has been ingrained from the time of our ancestors, especially in Indonesian youngsters who will be the future successors of the nation. Therefore, civic educational must be a very important thing to teach to all of the students in Indonesia. Instilling a spirit of nationalism among students is very important for an identity development and unity of the Indonesian nation. Civic educational's role is super important has a in forming the national consciousness of the younger generation, who will become part of the leaders in the future and in making a country's decisions. This study examines the importance of citizenship education in fostering nationalism among students, with a focus on its impact on their future sense of national identity and civic engagement as Indonesian citizens.

Keywords:

Education, Nationalism, Civic, Scholar

Abstrak

Nasionalisme dapat dikatakan sebagai salah satu bagian daripada aspek yang paling penting daripada suatu identitas serta persatuan dari suatu bangsa. Perkembangan daripada nasionalisme sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat. Di era yang didominasi oleh keberadaan globalisasi serta perkembangan teknologi ini, banyak sekali terjadi perubahan baik dari segi pola pikir, budaya, kebiasaan sehari-hari, maupun sifat yang tertanam di dalam diri seseorang. Sehingga hal ini dikhawatirkan dapat merubah jati diri serta jiwa nasionalisme orang indonesia yang sudah mendarah daging dari zaman nenek moyang kita, terutama pada pemuda maupun pemudi indonesia yang diharapkan akan memimpin bangsa kita kelak. Maka dari itulah, pendidikan kewarganegaraan harus jadi materi pembelajaran yang sangat amat penting untuk diajarkan pada pelajar di Indonesia. Penanaman jiwa nasionalisme di kalangan mahasiswa sangat penting bagi berkembangnya jati diri serta persatuan bangsa Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan berperan besar dan sangat penting dalam membentuk kesadaran nasional generasi muda, yang akan jadi bagian daripada pemimpin di masa depan serta dalam pengambilan keputusan suatu negara. Studi ini mengkaji pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan nasionalisme di kalangan mahasiswa, dengan fokus pada dampaknya terhadap rasa identitas nasional dan keterlibatan sipil mereka kelak sebagai bagian daripada Warga Negara Indonesia.

Kata kunci:

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan, atau yang dapat disebut dengan sebutan Civic Educational adalah suatu mata pelajaran atau dapat juga dikatakan sebagai bagian dari mata kuliah yang sifatnya umum serta fundamental. Sebagian besar dari keseluruhan Negara yang ada di dunia membuat Civic Educational ini sebagai salah satu dari sekian banyak mata kuliah yang harus dipejari, meskipun memiliki istilah ataupun nama-nama yang tak sama. Pada umumnya, Pendidikan Kewarganegaraan di seluruh Negara diharapkan dapat memberi nilai-nilai, dasar-dasar serta landasan pada para warga negaranya agar dapat mendalami nilai-nilai luhur yang dianut sedari dulu oleh Negara tersebut.

Tujuan dari pendidikan kewarganegaraan sendiri yaitu untuk menjadi sebagai salah satu bagian daripada peran pendukung keberadaan dari suatu negara yang mengupayakan agar jiwa nasionalisme tetap selalu tumbuh dalam kehidupan suatu negara. Peran ini didukung atas good citizen atas pandangan hidup bernegara dalam sistem politik. Di dalam era reformasi saat ini, sangat dibutuhkan sekali pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan dalam demokratisasi, mencerdaskan kehidupan bangsa, berkeadaban serta memperoleh status cerdas dan dapat bertanggung jawab kepada negara.

Pandangan prinsip pendidikan kewarganegaraan yang baru pada negara Indonesia sendiri merupakan sebagai salah satu hal dan peran baru bagi pendidikan yang ada di Indonesia. Karena, pendidikan kewarganegaraan lebih menekankan kepada aspek kecerdasan serta melatih sifat kepribadian dari masyarakat Indonesia. Dalam wujudnya, pendidikan kewarganegaraan memiliki peranan daripada pemerintah sendiri dalam mengupayakan sebuah hak berpendidikan serta melaksanakan kewajiban sesuai amanat dari UUD 1945 yang memiliki makna bahwa sistem dari pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu daripada komponen utama terhadap pengembangan sektor pendidikan yang baik dan sesuai dari kebijakan pemerintah yang berlaku serta berperikemanusiaan adil dan beradab. (Kurnia, 2022)

Keberadaan globalisasi ini sendiri mempunyai peranan yang sangat penting. Karena, adanya globalisasi ini menyebabkan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi sehingga aspek lain mengenai informasi komunikasi, dan transportasi. Hal ini dapat mengakibatkan banyak sekali perubahan terhadap sifat serta pola pikir dari suatu individu. Dengan adanya kemudahan dalam mendapatkan berbagai macam informasi dari internet juga dapat menimbulkan rasa malas yang berlebihan pada suatu individu.

Dampak negatif yang diakibatkan oleh arus globalisasi sendiri tidak bisa diremehkan. Karena hal tersebut dapat mengubah budaya asli yang ada di Indonesia serta sifat-sifat yang sudah seharusnya tertanam di dalam diri seorang bangsa Indonesia. Hal-hal tersebut dapat terlihat dengan jelas di zaman sekarang. Mulai tumbuhnya budaya malas serta terkikisnya jiwa-jiwa nasionalisme pada pemuda serta pemudi Indonesia adalah salah satu bentuk nyata dari dampak negatif tersebut.

Maka dari itu, pendidikan kewarganegaraan ini sangatlah penting untuk diajarkan. Karena, diharapkan dapat mengubah serta mencegah hal-hal yang disebabkan oleh dampak negatif arus globalisasi yang sedang terjadi di Indonesia belakangan ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Pentingnya Pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan rasa nasionalisme mahasiswa untuk menumbuhkan sifat kemanusiaan supaya memberdayakan setiap individu yang disesuaikan dengan norma norma yang memang sedang berlaku di lingkup masyarakat Indonesia (Y. N. D. Putri et.,2021). Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berperan meningkatkan kesadaran kewarganegaraan mahasiswa.

Pendidikan Kewarganegaraan juga dapat dijadikan sebagai salah satu subjek pembelajaran yang membentuk keperibadian bangsa yang dijadikan sebagai bentuk keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara yang seharusnya bersandar kepada pengetahuan, keterampilan serta kebajikan yang mencerminkan warga negaranya dan juga para warga yang terpilih untuk menduduki jabatan pada publik. Berikutnya, Budimansyah & Suryadi (Kariadi, 2017: 31) berpendapat bahwasannya “PKn adalah bagian daripada bidang kajian bermisi nasional untuk mencerdaskan kehidupan dari suatu bangsa”.

Dalam kurikulum, materi yang terkandung di dalam pembelajaran PKn ini diharapkan akan memberi pemahaman kepada para mahasiswa dan juga para pelajar tentang informasi yang memiliki kaitan erat dengan kewarganegaraan, dan hingga akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesadaran para mahasiswa dan para pelajar mengenai kewarganegaraan. Lalu, lebih jauh lagi pembelajaran ini diharapkan mampu mendorong mahasiswa agar ikut aktif ikut serta di dalam kegiatan kewarganegaraan mula dari dalam lingkup kecil seperti di area kampus, maupun dalam lingkup yang jauh lebih besar seperti pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Hara (2000), rasa daripada nasionalisme sebagai bagian dari masyarakat Indonesia mencakup konteks yang jauh lebih luas seperti persamaan dalam keanggotaan serta kewarganegaraan dari keseluruhan kelompok etnis juga budaya yang terdapat dalam satu bangsa. Dalam kerangka nasionalisme, adalah sebuah kebanggaan jika dapat menjadi bagian daripada suatu bangsa juga sangatlah diperlukan untuk menampilkan identitas. Kebanggaan itu adalah bagian dari proses yang lahir sebab dipelajari, bukan karena warisan yang diturunkan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Selanjutnya pula, Hara (2000) menilai bahwa kekentalan kaitan antara nasionalisme dan perjuangan untuk mengusir para penjajah pada masa lampau ikut menyebabkan keterbatasan untuk memahami arti mendalam daripada definisi nasionalisme. Slogan “hidup atau mati” atau yang dalam bahasa inggris disebut dengan “right or wrong is my country” secara lantang diucapkan oleh para pejuang kemerdekaan di masa lampau, jadi hal semu serta dinilai tak terlalu tepat jika ingin dialamatkan kepada generasi muda di era ini. Pergeseran makna daripada nasionalisme tak jarang meimbulkan penilaian yang negatif kepada semangat nasionalisme generasi muda di era ini.

METODE

Pada penulisan jurnal kali ini, kami menggunakan salah satu metode yang cukup sering digunakan, yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif ialah salah satu bagian daripada proses penelitian. Tujuannya adalah untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi pada manusia maupun pada social dengan cara menciptakan pandangan secara menyeluruh serta kompleks yang kemudian bisa disajikan melalui kata-kata, melaporkan sebuah pandangan yang rinci dari responden, dan dilakukan di dalam sebuah setting alami. (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015; 77). Pada penelitian kualitatif etnografi kami memakai metode analisis data berupa deskriptif yang dilakukan lewat wawancara mendalam, observasi narasumber, dan analisis konten.

Penelitian kualitatif ini berupa jenis penelitian yang memiliki hasil penemuan-penemuan yang tak mampu dilakukan jika menggunakan prosedur statistik maupun dengan beberapa cara seperti kuantifikasi. Deskriptif kualitatif dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan penelitian yang memiliki tujuan untuk menggambarkan serta memahami suatu kejadian dengan mendalam. Pendekatan ini berfokus kepada penjelasan dan Pemahaman tentang bagaimana suatu fenomena itu terjadi, bagaimana Orang merasakannya, dan bagaimana makna dibentuk dari perspektif Partisipan. Penelitian deskriptif kualitatif biasanya melibatkan Pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, atau tindakan dari partisipan, Dan analisis data dilakukan secara subjektif, terutama melalui teknik-teknik Seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis konten.

Deskriptif kualitatif ialah metode pendekatan penelitian terfokus kepada penjelasan deskriptif serta interpretasi terhadap suatu sistem sosial dari satu kelompok maupun masyarakat tertentu. (Herdiansyah, 2010). Pendekatan deskriptif lebih fokus terhadap penjelasan dan pemahaman terkait bagaimana fenomena itu terjadi, bagaimana responden merasakannya, dan bagaimana pandangan tentang fenomena tersebut dari perspektif narasumber. Penelitian deskriptif kualitatif melibatkan pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, atau tindakan dari narasumber.

Dokumentasi adalah sebuah informasi yang digali dalam pencatatan penting. Bisa di dalam suatu lembaga tertentu maupun organisasi dan juga individu atas dokumentasi yang dibuat. Mencari data yang berhubungan dengan variabel yang bentuknya berbeda-beda, bisa berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen, agenda dan masih banyak lagi (Yasri, 2023). Tujuan utama dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk memberikan Deskripsi lengkap juga mendalam tentang suatu fenomena tanpa Membatasi diri pada pengukuran kuantitatif atau generalisasi statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nasionalisme

Jika dilartikan secara umum, nasionalisme dapat diartikan sebagai suatu paham, yang memiliki pendapat bahwa kesetiaan yang paling tinggi daripada suatu individu seharusnya diberikan sepenuhnya pada negara kebangsaan individu tersebut. Perasaan yang mendalam terhadap satu ikatan yang sangat amat erat kepada tanah tempat tumpah darahnya, dengan berbagai macam tradisi dari setempat serta para penguasa yang secara resmi memimpin di daerahnya selalu tampak di sepanjang sejarah dengan perbedaan kekuatan. Namun, baru-baru ini sekitar pada akhir abad ke-18 M, kata nasionalisme dimodernisasi dan diartikan sebagai suatu perasaan yang secara umum diakui (Hans Kohn, 1984: 11).

Sedangkan, menurut Anderson (1991), nasionalisme ialah “an imagined political community that is imagined as both inherently limit and sovereign”. Kalimat tersebut memiliki arti bahwasannya nasionalisme ialah sebuah politik berbayang yang kemudian dibayangkan jadi bentuk daripada kesatuan yang memiliki keterbatasan serta berkekuasaan paling tinggi. Mengapa dikatakan dibayangkan? Hal tersebut dikarenakan tiap anggota dari suatu bangsa, bahkan bangsa paling kecil pun, pasti tak akan mengenal anggota dari bangsanya tersebut secara keseluruhan.

Nasionalisme hidupnya berasal dari bayangan mengenai komunitas yang selalu muncul dalam pikiran tiap anggota bangsa yang jadi bagian dari salah satu referensi identitas sosial. Nasionalisme ini adalah bagian daripada sebuah hasil imajinasi kolektif dalam membangun sebuah batasan antara kita dan juga mereka. Yaitu sebuah batas yang melalui kapitalisme percetakan dikonstruksi secara budaya.

Nasionalisme sudah seharusnya ditanamkan di dalam diri seseorang sejak dini. Salah satu cara untuk menanamkan jiwa nasionalisme kepada seorang anak adalah dengan memasukkan nilai-nilai daripada nasionalisme itu sendiri ke dalam dirinya. Salah satu cara yang dianggap memiliki tingkat keefektifitasan yang tinggi adalah dengan menyelipkannya ke dalam pembelajaran yang wajib dipelajari.

Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan dapat dikatakan sebagai salah satu bagian daripada muatan kurikulum yang terdapat di dalam sistem pendidikan. Biasanya, pendidikan kewarganegaraan mulai dipejari sejak sekolah dasar, sekolah menengah sampai kepada jenjang perguruan tinggi. Pendidikan kewarganegaraan ini dianggap perlu ikut menyesuaikan dengan kebutuhan daripada masyarakat yang tentunya akan terus berubah seiring berjalannya waktu, dari semenjak Proklamasi kemerdekaan RI hingga saat ini.

Proses pembangunan karakter yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang terkandung serta tercantum di dalam Pancasila serta UUD 1945 jadi salah satu bagian daripada misi pendidikan kewarganegaraan. Sebab itulah, Cogan (1999: 5) mengatakan bahwa “education for citizenship is one of the large overarching concept here while civic education is but one part, albeit a very important part, of one’s development as a citizen”. Yang memiliki artian bahwasannya, pendidikan kewarganegaraan ialah suatu konsep yang menyeluruh serta sangat besar juga sangat penting, dari bagian prosesi perkembangan seorang warga negara.

Disamping itu pula, pendidikan kewarganegaraan harus memenuhi tiga aspek. Apa saja aspek yang harus dipenuhi tersebut? Aspek tersebut mencakup pengetahuan yang disebut juga sebagai knowledge, keterampilan yang disebut juga sebagai skill, serta pembentukan karakter atau sifat dari seseorang. Center for Civic Education pada tahun 1994 berpendapat pada National Standards for Civics and Government bahwa ketiga komponen pokok itu disebut dengan civic knowledge, civic skills, dan civic dispositions (Margaret S. Bronson, dkk., 1999:8-25).

Civic knowledge, memiliki artian pengetahuan kewarganegaraan ialah salah satu bagian daripada materi sebuah substansi yang seluruh warga dalam suatu negara sudah semestinya mengetahui hal tersebut. Secara prinsipnya, pengetahuan yang seharusnya warga negara ketahui ini memiliki kaitan yang erat dengan hak maupun kewajiban suatu individu sebagai bagian daripada warga negara, pengetahuan mengenai bentuk serta sistem daripada politik juga pemerintahan, nilai-nilai universal yang ada pada masyarakat demokratis, berbagai macam bentuk kerja sama yang bertujuan mewujudkan untuk maju secara bersama, dan juga hidup berdampingan dengan damai bersama dengan masyarakat di kancah internasional.

Sedangkan, civic skills yang memiliki arti kecakapan kewarganegaraan ialah kecakapan yang berkembang dari ilmu kewarganegaraan supaya ilmu pengetahuan lain yang didapat menjadi suatu hal yang punya makna karena bermanfaat saat akan menghadapi problematika pada kehidupan berbangsa sehari-hari. Civic skills juga turut melingkup intelektual skills yang memiliki arti keterampilan intelektual juga participation skills yang memiliki arti keterampilan dalam sebuah partisipasi.

Civic dispositions yang artinya karakter kewarganegaraan ialah beberapa sifat yang sudah seharusnya tiap-tiap warga negara miliki agar berguna untuk mendukung keefektivitasan daripada sebuah keikutsertaan politik, sistem politik yang berfungsi secara sehat, berkembangnya martabat serta harga diri juga kepentingan umum. Pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan membentuk warga negara baik atau yang turut disebut good citizen. Namun, pengertian daripada warga negara yang baik di masa lalu lebih disesuaikan melalui tafsiran dari para penguasa. Di era Orde Lama, warga negara baik ialah warga yang dengan jiwa revolusioner, anti imperialisme, kolonialisme, serta neo-kolonialisme.

Sedangkan, di era yang lebih modern seperti pada era Orde Baru, warga negara baik yaitu warga negara yang memiliki sifat-sifat seperti Pancasila, manusia pembangunan, dan lainnya. Serupa dengan visi daripada pendidikan kewarganegaraan di era reformasi, misi daripada mata kuliah tentang pendidikan kewarganegaraan yaitu untuk meningkatkan kompetensi dari seluruh mahasiswa supaya sanggup jadi warga negara yang secara aktif berperan dan tampil, kelak di dalam sebuah sistem pemerintahan suatu negara yang demokratis.

Pendidikan kewarganegaraan di masa-masa reformasi ini dituntut untuk meregenerasi diri supaya sanggup menjalankan misi-misi yang memiliki kesesuaian dengan visi-visinya.

Sampai masa kini, mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan tersebut seolah tak punya vitalitas, tak memiliki keberdayaan, serta tak dapat berfungsi dengan baik dalam meningkatkan aspek kompetensi dari kewarganegaraan.

Pada tatanannya di dalam struktur sebuah kurikulum, Belinda Charles (1999:133-135), merekomendasikan bahwasannya isi-isi daripada pendidikan kewarganegaraan bisa disusun kepada tiga bentuk. Yaitu, kurikulum formal, kurikulum informal, juga kurikulum tersembunyi. Dengan bentuk formal kurikulum, implementasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan bisa tembus ke berbagai mata pelajaran atau dapat juga disebut dengan cross-curriculum.

Bentuk informal curriculum ini dapat diimplementasikan ke beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Contohnya yaitu Palang Merah Remaja, Paskibraka, Pramuka, Olahraga, serta lain sebagainya. Bentuk ini justru dinilai lebih bagus serta efektif dalam pembentukan karakter daripada seorang remaja.

Selain daripada hal-hal yang telah dijabarkan pada paragraf-paragraf sebelumnya, pendidikan kewarganegaraan juga memiliki berbagai macam tujuan lain seperti untuk memberi beberapa kompetensi sebagai berikut.

1. Kemampuan untuk berpikir dengan cara yang lebih kritis, rasional serta memiliki jiwa kreativitas dalam hal menanggapi berbagai macam bentuk isu yang berhubungan dengan kewarganegaraan.
2. Ikut serta dengan cara bermutu juga bertanggung jawab, serta berperilaku dengan cerdas di dalam sebuah kegiatan bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara.
3. Berkembang dengan cara yang positif juga demokratis dengan tujuan membentuk diri berdasar karakter yang ada di dalam masyarakat Indonesia supaya bisa hidup secara bersama-sama dengan bangsa lainnya.
4. Memiliki interaksi dengan negara di mancanegara, baik itu dengan secara terbuka maupun secara tidak terbuka dengan menggunakan berbagai macam bentuk teknologi informasi serta komunikasi yang ada (Pusat Kurikulum, 2003:3).

Pendidikan kewarganegaraan yang berhasil akan menumbuhkan individu yang memiliki mental dengan berbagai macam sifat seperti cerdas juga penuh tanggungjawab pada peserta didik. Sifat-sifat tersebut juga turut diikutsertakan dengan perilaku-perilaku-perilaku seperti ; (a) beriman juga bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menghayati berbagai nilai yang terkandung pada falsafah bangsa, (b) berbudi pekerti luhur, memiliki sifat yang disiplin dalam bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara, (c) memiliki sifat yang rasional, dinamis, serta sadar akan hak dan kewajiban yang seharusnya ia miliki sebagai bagian daripada seorang warga negara, (d) memiliki sifat yang profesional, diikutsertakan dengan jiwa yang dipenuhi oleh kesadaran untuk belanegara, serta tak pasif dalam memanfaatkan ilmu juga teknologi serta seni untuk berbagai macam hal baik seperti kepentingan kemanusiaan, bangsa, serta negara melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Dari sinilah, para warga negara diharapkan bisa untuk memahami, menganalisis, maupun menjawab berbagai macam bentuk daripada masalah yang berhadapan dengan masyarakat, bangsa, serta negara dengan cara yang tepat, masuk akal, konsisten, berkelanjutan, dan bertanggung jawab agar dapat mencapai sebuah tujuan nasional secara bersamaan. Yaitu, jadi bagian daripada para warga negara yang mengetahui serta paham betul mengenai hak-hak serta kewajiban-kewajiban yang ia miliki, serta dapat menguasai ilmu juga teknologi serta seni tanpa kehilangan jati dirinya.

PENUTUP

Kesimpulan

Jiwa nasionalisme sangat amat penting untuk dimiliki mahasiswa karena memiliki implikasi signifikan dalam meningkatkan kesadaran serta kepedulian mereka terhadap bangsa dan negara. Nasionalisme membantu membangun kesadaran bahwa tiap-tiap warga negara di Indonesia memang berkewajiban mencintai dan membela negaranya. Dengan memiliki jiwa nasionalisme dalam kepribadiannya, mahasiswa mampu untuk berperan aktif dalam meningkatkan martabat bangsa di hadapan dunia serta menjaga keutuhan persatuan bangsa di masa depan.

Di samping itu pula, jiwa nasionalisme juga turut membantu dalam mengatasi berbagai macam permasalahan yang akan terus-menerus muncul dan berhadapan dengan masyarakat. Salah satu cara menanamkan jiwa nasionalisme adalah dengan menggunakan pendidikan kewarganegaraan yang dimasukkan ke dalam kurikulum wajib pendidikan agar dapat dipahami

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu elemen terpenting dalam membentuk jiwa nasionalis pada pemuda pemudi Indonesia karena kunci utama untuk memahami betapa pentingnya menjunjung tinggi rasa nasionalis dan pendidikan kewarganegaraan adalah awal bentuk implementasi dari pergerakan nyata dari bentuk mencintai negara sebagai cerminan dari jiwa nasionalisme yang tertanam di dalam diri.

DAFTAR PUSTAKA

Azmi, Shofiyatul. *Pendidikan Kewarganegaraan Merupakan Salah Satu Pengejawantahan*

Dimensi Manusia sebagai Makhluk Individu, Sosial, Susila, dan Makhluk Religi.

Likhitaprajna, vol. 18, no. 1, 2016, pp. 77-86.

<https://www.neliti.com/id/publications/235045/pendidikan-kewarganegaraan->

Dewirahmadanirwati, 2019, *Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Menumbuhkan Semangat Nasionalisme Dikalangan Generasi Muda Harapan Bangsa Dalam Era Globalisasi*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic), Vol. 3 No. 3

<https://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS/article/view/380>

- Hennessy, C. H., & Walker, A. (2011). *Promoting multi-disciplinary and interdisciplinary ageing research in the United Kingdom*. *Ageing and Society*, 31(1), 52.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative research methods*. SAGE Publications Limited.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ILMU Sosial* Jakarta: Salemba Humanika.
https://www.researchgate.net/publication/359652702_Metodelogi_Penelitian_Kualitatif
- Isnaini, 2022, *Internalisasi Nilai Nasionalisme Mahasiswa Melalui Pilot Project Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan*, *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol. 5 No. 1 April 2022 [INTERNALISASI NILAI NASIONALISME MAHASISWA MELALUI PILOT PROJECT PADA MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN | Isnaini | Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter \(ummat.ac.id\)](#)
- Khairunisa, W., & Damayanti, S. (2023). *Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan bagi Suatu Negara pada Generasi Milenial Abad-21*. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9 (1), 35-42
<https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/1209>
- Kusumawardani, A., & Faturochman, M. A. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, 12(2).
<https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7469>
- Kurniaa, H, 2022, *Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Jiwa Nasionalisme Siswa SMA Muhammadiyah Mlati Sleman*, *AoSSaGCJ*, Vol. 2, Issue 2, (2022) [Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Jiwa Nasionalisme Siswa SMA Muhammadiyah Mlati Sleman | Academy of Social Science and Global Citizenship Journal \(ucy.ac.id\)](#)
- Nurmalisa, Y., Mentari, A., & Rohman, R. (2020). *Peranan pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan dalam membangun civic conscience*. *Bhineka Tunggal Ika*, 7(1), 34-46 <https://repository.lppm.unila.ac.id/19982/>
- Yasri Rifa'i, 2023, *Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 1. No. 1., Juli 2023 Hal. 31-37 [Rifa'i+Cendib 31-37.pdf](#)